



WORKSHOP PENYUSUNAN RENCANA STRATEGIS DENGAN PENDEKATAN BLUE OCEAN STRATEGY UNTUK PENGELOLA PAUD

Siti Sanisah^{1*}, Edi², Baiq Yuliatin Ihsani³, Linda Ayu Darmurtika⁴, Arif⁵,
M. Alfin Tarmizi⁶, Sofyan Karim⁷, Irmawati M. Banmalei⁸

^{1,5,6,7,8}Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

^{3,4}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

sitisanisah25@gmail.com¹

ABSTRAK

Abstrak: Rencana strategis disusun harus berorientasi masa depan berdasarkan kondisi saat ini, dan ditunjang oleh sumber daya yang dimiliki institusi. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola PAUD dalam menyusun dokumen rencana strategis menggunakan pendekatan *blue ocean strategy*. Sasaran kegiatan dalam bentuk *workshop* ini adalah 11 pengelola PAUD di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. *Workshop* dibagi menjadi tiga sesi, yaitu penyampaian materi, diskusi, dan praktik penyusunan rencana strategi dengan lima tahap yaitu *identification, eliminate, reduce, raise, dan create*. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengelola PAUD sudah (1) memperoleh pengetahuan baru yang bermanfaat bagi pengelolaan lembaga pendidikan; (2) memahami urgensi perencanaan strategis bagi lembaga; (3) dapat melakukan *self assessment* untuk mengetahui kondisi obyektif lembaga; dan (4) mampu menyusun rencana strategis menggunakan pendekatan *blue ocean strategy* sehingga lembaga memiliki arah yang pasti, berbasis keunikan, dan daya tarik bagi pengguna pendidikan. Untuk memaksimalkan capaian ini, disarankan agar pengelola PAUD terus berupaya meningkatkan kompetensi dan kapasitas dalam hal manajemen pengelolaan PAUD.

Kata Kunci: Rencana Strategis; *Blue Ocean Strategy*; Pengelola PAUD,

Abstract: *The strategic plan must be future-oriented based on current conditions, and supported by the resources of the institution. This community service aims to improve the understanding and skills of PAUD managers in preparing strategic plan documents using the blue ocean strategy approach. The targets of this workshop were 11 PAUD managers in Batujai Village, West Praya Sub-district, Central Lombok District. The workshop was divided into three sessions, namely material delivery, discussion, and practice of preparing a strategic plan with five stages, namely identification, eliminate, reduce, raise, and create. The results of the service show that PAUD managers have (1) gained new knowledge that is useful for the management of educational institutions; (2) understand the urgency of strategic planning for institutions; (3) can conduct self-assessment to determine the objective conditions of the institution; and (4) can develop strategic plans using the blue ocean strategy approach so that the institution has a definite direction, based on uniqueness, and attractiveness for education users. To maximize this achievement, it is recommended that PAUD managers continue to improve their competence and capacity in terms of PAUD management.*

Keywords: *Strategic Plan; Blue Ocean Strategy; PAUD Manager,*



Article History:

Received : 30-12-2023
Revised : 17-01-2024
Accepted : 17-01-2024
Online : 17-01-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Penggunaan istilah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) secara formal berawal sejak diberlakukannya Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 1 Ayat (14) dijelaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan PAUD di Indonesia selanjutnya diatur dalam landasan yuridis formal yaitu Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam regulasi yang ada, dijelaskan juga bahwa PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal (TK/Taman Kanak-Kanak dan RA/Raudatul Athfal), nonformal (TPA/Tempat Penitipan Anak, KB/Kelompok Bermain, dan bentuk lain yang sederajat), dan informal (pendidikan keluarga) (Wiyani, 2018).

Jumlah lembaga PAUD yang melayani dan mendampingi pembelajaran anak usia 0-8 tahun terus mengalami perkembangan yang pesat (Suharni, 2019; Sumiyati & Nurkhosi'in, 2019). Pengelolaan PAUD sebagai lembaga pendidikan yang fokus mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, juga sangat membutuhkan manajemen strategi sebagai dasar dalam penyelenggaraan yang terkait dengan tata laksana dan kelola lembaga (Suharni, 2019). Secara umum, muatan manajemen strategi terdiri dari tiga aspek penting yaitu perencanaan, implementasi (eksekusi), dan evaluasi strategi (Rezieka & Ismiulya, 2022; Rinta et al., 2022) yang saling terkait, satu aspek tidak dapat berjalan maksimal tanpa aspek lainnya.

Perencanaan merupakan hal urgen yang berperan sebagai penunjuk arah (Andreis, 2019) dan pijakan awal (Hindun, 2015) dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Dhuka, 2022; Yusuf et al., 2017). Selain itu, perencanaan juga berfungsi mengarahkan aktivitas yang diselenggarakan dalam sebuah organisasi (Hindun, 2015). Menyusun perencanaan dalam sebuah organisasi tidak dapat dilakukan secara acak, terlebih perencanaan strategis, dibutuhkan informasi dan data (Dhuka, 2022) tentang kondisi dan situasi lembaga baik secara internal maupun eksternal (Sari et al., 2019). Perencanaan strategis dapat memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja organisasi baik pada sektor swasta maupun publik (George et al., 2019). Perencanaan strategis yang disusun dengan baik, efektif digunakan untuk membuat keputusan tentang berbagai hal dalam organisasi seperti alokasi sumber daya organisasi, mengatasi tantangan, dan memanfaatkan peluang yang ada (Andreis, 2019). Hal ini juga berlaku dalam organisasi pendidikan, perencanaan

strategis merupakan pijakan awal menuju pendidikan yang bermutu (Yikici & Altinay, 2018), termasuk pada lembaga PAUD.

Sebagai lembaga pendidikan yang berkiprah pada area *golden age* anak-anak, maka pengelolaan PAUD harus dilakukan dengan serius dan profesional. Faktanya, banyak lembaga PAUD yang dikelola seadanya, (Rezieka & Ismiulya, 2022), dengan banyak keterbatasan baik dalam konteks infrastruktur, sumber daya manusia, pembiayaan, dan pelaksanaan pembelajaran (Mukti & Muslikhati, 2021). Bahkan, masih banyak juga lembaga PAUD yang memainkan peran sebagai penitipan anak, sehingga pengelola dan pendidik tidak berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam konteks manajemen maupun program unggulan (Sumiyati & Nurkhosi'in, 2019). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengelolaan PAUD dilakukan tanpa perencanaan yang memadai, sehingga pengelola dan pendidik cenderung terjebak pada rutinitas yang berpotensi membuat perkembangan lembaga menjadi stagnan, bahkan merosot.

Pengelolaan lembaga PAUD yang bermutu tentu didasarkan dari perencanaan yang baik. Oleh karena itu, dalam menyusun perencanaan, pengelola PAUD dituntut kreatif dan inovatif, serta dapat menunjukkan kemampuan bersaingnya melalui serangkaian program dan kegiatan yang unik dan memiliki keunggulan tersendiri, sehingga masyarakat menjadi tertarik (Rezieka & Ismiulya, 2022). Sedapat mungkin, dokumen perencanaan strategis yang disusun, selain berorientasi pada hasil, serta memuat strategi atau arahan (Rinta et al., 2022) juga memperhatikan sumber daya saing bagi lembaga PAUD yaitu kompetisi yang unik, keberlanjutan, kemampuan memanfaatkan potensi yang dimiliki, serta kecerdasan memanfaatkan peluang (Wiyani, 2018). Intinya, perencanaan strategis yang dibuat harus dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan untuk mengalokasikan sumber daya lembaga dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Bagaimana pun juga, perencanaan strategis merupakan alat manajemen yang dapat dimanfaatkan oleh pengelola PAUD untuk mengelola kondisinya saat ini guna melakukan proyeksi kondisi pada masa depan (Yusril et al., 2023).

Banyak pendekatan dapat dipilih pengelola PAUD dalam menyusun perencanaan strategis, salah satunya adalah *Blue Ocean Strategy* yaitu strategi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan peluang dan menciptakan ruang baru (W. C. Kim & Mauborgne, 2005) dalam penyelenggaraan PAUD. Penggunaan pendekatan ini akan membuat pengelola PAUD dapat menciptakan ruang pasar yang baru, terhindar dari kompetisi yang tidak relevan, menciptakan dan menangkap peluang baru, mampu mendobrak pertukaran nilai dan biaya, serta memudahkan system yang ada di lembaga untuk mengejar diferensiasi dengan biaya yang rendah (C. Kim & Mauborgne, 2006). Potensi yang dimiliki lembaga dapat

dieksplorasi dan eksploitasi sedemikian rupa untuk menggagas inovasi unik yang tidak dimiliki lembaga lain menjadi karakteristik, dan penciri lembaga yang dapat menarik minat masyarakat untuk mempercayakan pendampingan tumbuh kembang anaknya ke lembaga PAUD dimaksud. Terdapat empat langkah konkrit dalam mengimplementasikan *Blue Ocean Strategy* dalam menyusun perencanaan strategis, yaitu *eliminate*, *reduce*, *raise*, dan *create* (C. Kim & Mauborgne, 2004).

Pendekatan *Blue Ocean Strategy* tentu juga dapat digunakan untuk maksud serupa (penyusunan perencanaan strategis) oleh pengelola PAUD di Kabupaten Lombok Tengah, dengan tetap memperhatikan standar pengelolaan pendidikan (Budi & Imli, 2022) di level PAUD menuju pendidikan yang bermutu. Urgensi perencanaan strategis dalam pendidikan diantaranya adalah dapat membantu pengelola PAUD untuk berpikir dan bertindak secara strategis, mengembangkan strategi yang relevan dan efektif dalam pengelolaan PAUD, memperjelas arah masa depan, menetapkan prioritas, meningkatkan kinerja organisasi, membangun kerjasama tim dan keahlian, serta menangani masalah secara efektif dalam lingkungan yang dinamis dan senantiasa berubah (Jasparro, 2006). Urgensi ini mengandung amanat agar semua lembaga pendidikan memiliki perencanaan strategis yang dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu untuk semua.

Faktanya, tidak semua lembaga pendidikan, terutama PAUD memiliki dokumen perencanaan dimaksud. Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi awal dengan mitra, diketahui bahwa seluruh lembaga PAUD (11 lembaga) yang berada di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat, hingga saat ini belum memiliki dokumen perencanaan (strategis dan operasional), yang mengacu pada kondisi obyektif lembaga. Faktor pendorong utama kondisi ini adalah kurang pemahamannya pengelola tentang perencanaan strategis dalam konteks urgensi, teori, cara menyusun, dan juga implementasinya. Selain itu, tidak ada pihak yang mengarahkan agar pengelola PAUD memiliki dokumen perencanaan strategis. Pengelola juga tidak pernah dilibatkan dalam sosialisasi maupun pendampingan yang terkait dengan perencanaan strategis, termasuk dalam penyusunan dokumen dimaksud. Acuan dan landasan kerja dianggap cukup dengan menyusun program kerja tahunan.

Tidak heran jika kemudian, pengelolaan PAUD didasarkan tanpa perencanaan yang jelas, karena memang lembaga tidak memiliki dokumen perencanaan strategis. Program kerja tahunan dimaksud juga dominan merupakan hasil *copy paste* dari lembaga lain, sehingga wajar jika kegiatan antarlembaga PAUD tidak jauh berbeda. Bahkan, sebagian lembaga tidak sepenuhnya menjadikan dokumen tersebut sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran, karena perbedaan kondisi. Kegiatan yang tertera,

tidak memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri yang mencirikan lembaga PAUD dan dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat. Implikasi logisnya sudah dapat diprediksi, pengelolaan lembaga PAUD akan berjalan seadanya, stagnan, dan cenderung dikelola sesuai perintah kepala sekolah tanpa arah yang jelas. Pegangan pendidik dan tenaga kependidikan adalah arahan kepala sekolah, tanpa didukung dokumen perencanaan strategis.

Muaranya, pengelola PAUD terlebih kepala sekolah sebagai *top leader* menjadi tidak melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah termasuk kinerja pegawai secara maksimal, serta kurang mampu memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien. Tidak dimilikinya dokumen perencanaan strategis, bermakna bahwa pengelolaan lembaga PAUD tanpa didasari oleh implementasi strategi tertentu, dan muaranya pengelola tidak memiliki ukuran kemajuan lembaganya secara valid selain jumlah peserta didik. Lembaga tanpa perencanaan yang baik, diyakini akan berguguran karena seleksi alam, yang juga bermakna bahwa pengelola tidak menerapkan strategi dengan baik (Sumiyati & Nurkhasi'in, 2019).

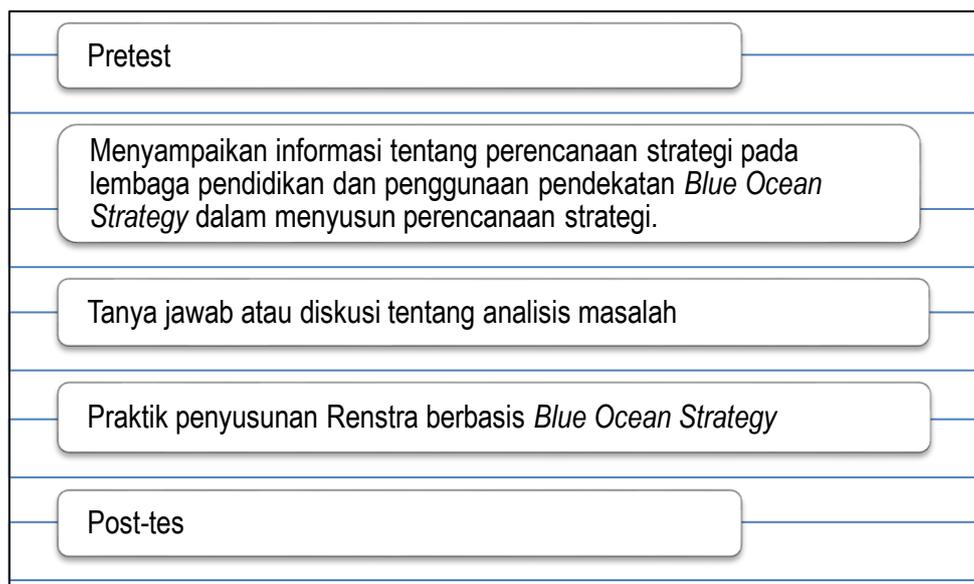
Masalah yang dihadapi mitra dalam hal perencanaan strategis, merupakan masalah krusial yang harus diupayakan solusinya. Langkah konkrit yang diupayakan adalah melakukan *workshop* penyusunan perencanaan strategis berbasis *Blue Ocean Strategy* untuk pengelola PAUD. Kegiatan terfokus di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah, bertempat di sekretariat IGTKI Praya Barat yaitu di gedung sekolah TK PGRI Batujai, dengan melibatkan 11 lembaga PAUD. Harapannya agar materi, dan praktik baik dalam *workshop* dapat menjadi pemicu bagi lembaga lain untuk melakukan hal serupa. Sejatinya, pengelola PAUD perlu memahami perencanaan strategis agar dapat melakukan transformasi menuju kualitas bagi lembaganya (Dhuka, 2022).

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) memberikan pemahaman kepada pengelola PAUD tentang urgensi perencanaan strategis dalam pengelolaan pendidikan, dan konsep penyusunan perencanaan strategis dalam pendidikan menggunakan pendekatan *Blue Ocean Strategy*; (2) melakukan diskusi untuk memahami kondisi obyektif lembaga masing-masing; dan (3) praktik menyusun perencanaan strategis menggunakan pendekatan *Blue Ocean Strategy*. Harapannya, setelah kegiatan pengabdian terlaksana, pengelola PAUD dapat menyusun perencanaan strategis di lembaga masing-masing menggunakan pendekatan *Blue Ocean Strategy* sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan PAUD yang bermutu.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra dilakukan dalam bentuk *workshop* dengan sasaran 11 pengelola PAUD yang berada di wilayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat. *Workshop* dimaksud merupakan kegiatan diskusi (membagi pengetahuan dan pengalaman) serta kerja praktik yang dilakukan sekelompok orang mengenai subyek tertentu. Subyek dalam hal ini adalah penyusunan perencanaan strategis lembaga pendidikan PAUD berbasis *blue ocean strategy*. Metode *workshop* dipilih dengan pertimbangan utama (1) peserta akan menerima materi dalam bentuk teori dan praktik yang akan disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat sesuai kapasitas dan kompetensinya; (2) komunikasi dominan bersifat dua arah antara peserta dengan pemateri; (3) jumlah peserta tidak terlalu banyak agar lebih efektif; (4) peserta dituntut berperan aktif dalam setiap kegiatan *workshop*; (5) permasalahan yang dibahas dalam *workshop* merupakan permasalahan yang muncul dan berasal dari kondisi obyektif peserta sendiri; dan (6) penyelesaian masalah mengarah ke musyawarah sehingga peserta dapat ikut serta.

Tahapan pelaksanaan *workshop* dilakukan dalam beberapa kegiatan yang saling terkait satu dengan lainnya sebagaimana terlihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan *workshop*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *workshop* diawali dengan memberikan soal *pretest* kepada peserta sebagai langkah awal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap perencanaan strategis dan juga pendekatan *Blue Ocean Strategy*. Hasil *pretest* selengkapnya dapat diperhatikan pada tabel 1.

Terdapat 10 soal yang diberikan kepada peserta dengan perolehan nilai minimum peserta sebesar 40 dan nilai maksimum sebesar 60. Capaian ini menunjukkan bahwa peserta belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang perencanaan strategis, urgensi perencanaan strategis dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, dan pendekatan *Blue Ocean Strategy*. Peserta belum menyadari sepenuhnya bahwa perencanaan strategis dapat memberikan banyak manfaat untuk lembaga PAUD yang dikelola, seperti menjadi penjamin terjaganya eksistensi lembaga PAUD melalui peningkatan produktivitas (kualitas kerja) dan kinerja sehingga lembaga mampu bersaing dengan lembaga PAUD lainnya (Permatasari, 2017). Selain itu, perencanaan strategis merupakan dasar penyusunan perencanaan operasional (Rusniati & Haq, 2014).

Penyampaian informasi kepada peserta *workshop* difokuskan kepada dua hal pokok yaitu tentang perencanaan strategis dan *Blue Ocean Strategy*. Materi tentang perencanaan strategis pada lembaga pendidikan terkait dengan konsep perencanaan strategis, tata cara penyusunan perencanaan strategis, serta urgensinya dalam pengembangan lembaga pendidikan. Definisi tentang perencanaan strategis cukup beragam, intinya perencanaan strategis terkait dengan proses yang dilakukan untuk memutuskan atas program yang akan dilakukan atau tidak dilakukan oleh organisasi terhadap sumber daya yang akan dialokasikan untuk program dalam beberapa tahun yang akan datang (Lubis, 2018; Yikici & Altınay, 2018). Demikian halnya dengan langkah penyusunan yang berbeda antarinstansi (Mukti & Muslikhati, 2021; Yusuf et al., 2017), tetapi tetap memperhatikan adanya (1) visi, misi dan falsafah (kredo/nilai-nilai); (2) analisis lingkungan eksternal dan internal; (3) analisis pilihan strategis; (4) sasaran yang akan dicapai dalam jangka panjang; (5) strategi fungsional; dan (6) program pelaksanaan pengendalian dan evaluasi (Turmidzi, 2022). Manfaat yang dapat diperoleh lembaga dengan adanya perencanaan strategis sangat banyak, terutama sebagai panduan dalam penyusunan perencanaan operasional (Samsidar & Nazir, 2021; Wiyani, 2018).

Konsep pendekatan *Blue Ocean Strategy*, termasuk implementasi pendekatan dimaksud dalam menyusun perencanaan strategis, serta tahapan yang harus dilalui merupakan materi kedua yang disampaikan kepada peserta *workshop*. Peserta sepakat bahwa materi ini merupakan pengetahuan baru yang mereka peroleh, selama ini tidak pernah mendengar tentang adanya pendekatan *Blue Ocean Strategy*, terlebih jika dikaitkan dengan penyusunan perencanaan strategis. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan *Red Ocean Strategy* menghendaki lembaga untuk tetap dan terpaksa berada dalam ruang kompetisi yang sudah ada, serta menggunakan sumber daya untuk memenangkan persaingan ketat dimaksud (Chrismardani, 2019; C. Kim & Mauborgne, 2006). Cara cerdas yang dapat dipilih lembaga untuk keluar dari kondisi tersebut adalah

dengan beralih ke kondisi yang tercipta pada pendekatan *Blue Ocean Strategy* (Bragança, 2016).



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian.

Penyampaian informasi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta *workshop* mengenai konsep, urgensi dan implementasi penyusunan perencanaan strategis pada lembaga pendidikan menggunakan pendekatan *Blue Ocean Strategy*. Termasuk, menyatukan persepsi peserta tentang dokumen perencanaan strategis baik dalam konteks format, isi, dan manfaatnya dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran pada lembaga PAUD menuju pendidikan bermutu. Bagaimana pun juga lembaga PAUD merupakan lembaga pendidikan yang bertanggungjawab terhadap pembentukan mutu sumber daya manusia pada jenjang usia dini.

Hasil diskusi menggambarkan bahwa pengelola PAUD dihadapkan pada beberapa masalah yang terkait dengan penyusunan dokumen perencanaan strategis. Masalah utama yang dialami oleh pengelola dan pendidik PAUD adalah mereka tidak memiliki dokumen perencanaan strategis, tidak ada pihak yang pernah mengarahkan, meminta, dan menuntut adanya perencanaan strategis lembaga. Lembaga yang diselenggarakan tanpa perencanaan, akan membuat pengelola tidak memahami cara untuk mengorganisir sumber daya yang dimiliki secara efektif (Rusniati & Haq, 2014). Juga tidak pernah ada pendampingan atau kegiatan lain yang ditujukan untuk penyusunan dan peningkatan kapasitas pengelola dan pendidik dalam penyusunan dokumen perencanaan strategis. Dokumen perencanaan yang dimiliki lembaga hanya berbentuk program tahunan, disusun dominan dengan maksud untuk memenuhi persyaratan administrasi pencairan dana BOP (Bantuan Operasional Penyelenggaraan) PAUD. Program dimaksud tidak benar-benar dilaksanakan seluruhnya.

Selain itu, program kerja tahunan dimaksud pun cenderung merupakan *copy paste* dari program kerja tahunan milik lembaga lain. Kondisi ini praktis membuat lembaga PAUD dikelola seadanya, kegiatan yang

diselenggarakan bersifat rutinitas, minim sentuhan inovasi dan kreativitas, serta sangat tergantung pada keberadaan BOP. Padahal, kenyataannya lembaga memiliki sumber daya yang potensial untuk dikembangkan sebagai pendukung kemajuan lembaga. Kualifikasi pendidikan kepala sekolah dan pendidik PAUD seluruhnya sudah memadai (Strata 1), dengan kemampuan yang baik. Padahal, pengelolaan pendidikan yang bermutu tidak terlepas dari implementasi perencanaan strategis yang juga bermutu (Turmidzi, 2022) dan sistematis (Dhuka, 2022).

Praktik penyusunan Renstra berbasis *Blue Ocean Strategy* (Gambar 2) dilakukan melalui empat *stage*, yaitu (1) *eliminate* yaitu menghapus hal yang selama ini dikerjakan, tetapi cenderung tidak bernilai atau tidak dibutuhkan oleh lembaga, sehingga pengelola dapat lebih menonjolkan kelebihan lembaga; (2) *reduce* mengurangi hal yang kurang perlu agar institusi lebih fokus kepada hal yang memberi nilai, pengaruh, dan manfaat yang lebih besar; (3) *raise* yaitu meningkatkan standar dan nilai yang akan dijadikan sebagai keunggulan dalam pengembangan lembaga; dan (4) *create* yaitu menciptakan sesuatu yang unik dan berbeda dari lembaga lainnya (Carrillo & Vanderhoven, 2018; Rahmat, 2017). Tahapan dimaksud mulai dilakukan pengelola PAUD setelah berhasil melakukan identifikasi kondisi obyektif diri atau lembaga secara teliti dan hati-hati, tidak menutupi hal yang selama ini dipandang tidak baik. Dengan demikian, pengelola PAUD melakukan lima langkah strategis dalam menyusun perencanaan dengan pendekatan *Blue Ocean Strategy* yaitu identifikasi kondisi obyektif, *eliminate*, *reduce*, *raise*, dan *create*.

Hasil akhir kegiatan praktik penyusunan perencanaan strategis tidak dalam bentuk dokumen perencanaan strategis yang sudah jadi, tetapi masih berbentuk *draft*. Karena untuk maksud tersebut, dibutuhkan musyawarah untuk menyepakati berbagai hal dengan pendidik, wali murid, dan *stakeholder* lainnya. Hal yang ditekankan dalam praktik adalah peserta mengetahui dan memahami alur penyusunan perencanaan strategis menggunakan pendekatan *Blue Ocean Strategy*. Bukti fisik tingkat pemahaman peserta dapat diperhatikan dari *draft* dokumen perencanaan strategis yang dihasilkan dalam praktik.

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan *workshop* adalah adanya pergantian peserta. Peserta yang hadir pada saat penyampaian materi sebagian besar berbeda dengan yang hadir pada praktik penyusunan perencanaan strategis. Kondisi ini terjadi karena beberapa alasan (1) pengelola PAUD tidak dapat mengoperasikan laptop dengan baik, sehingga merasa akan terkendala dalam praktik penyusunan perencanaan strategis. Padahal, tim sudah menyiapkan format yang dapat diisi langsung; dan (2) pengelola PAUD meminta ijin karena ada keperluan lain sehingga diganti oleh guru. Perbedaan peserta ini tentu berdampak tidak maksimalnya

praktik penyusunan perencanaan strategis, karena yang menerima ilmu (teori) berbeda dengan yang melakukan praktik.

Pada akhir kegiatan *workshop* dilakukan *posttest* untuk memahami perubahan dan capaian peserta. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* dapat diperhatikan pada Tabel 1. Terlepas dari kendala yang dihadapi, kegiatan *workshop* telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang perencanaan strategis dan pendekatan *Blue Ocean Strategy*. Peserta juga memiliki keterampilan untuk menyusun perencanaan strategis menggunakan pendekatan *Blue Ocean Strategy*.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Pretest dan Posttest.

Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah peserta	11	11
Nilai Minimum	40	60
Nilai Maksimum	60	90
Rata-rata (\bar{x})	5,45	8,18

Tanggapan peserta juga menggambarkan bahwa pelaksanaan *workshop* berdampak positif. Pernyataan dimaksud tergambar pada kondisi berikut (1) peserta memahami pentingnya memiliki dokumen perencanaan (strategi dan operasional) pada lembaga masing-masing sebagai acuan pelaksanaan kegiatan lembaga PAUD secara keseluruhan; (2) peserta memiliki pengetahuan tentang perencanaan strategi, pendekatan *Blue Ocean Strategy*, dan dapat menyusun perencanaan strategi berbasis *Blue Ocean Strategy*; dan (3) peserta dapat mengenali kondisi obyektif diri (kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan) yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun perencanaan strategi.

Langkah konkrit untuk memastikan kegiatan pengabdian berjalan lancar dilakukan monitoring dan evaluasi oleh LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram, dan juga tim bersama mitra untuk memahami proses dan capaian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat untuk pengelola PAUD di Desa Batujai. Aspek dan hasil monitoring dan evaluasi dapat diperhatikan selengkapnya pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Aspek dan Hasil Monitoring dan Evaluasi Pengabdian Masyarakat.

Aspek	Hasil
Pelaksanaan pengabdian secara keseluruhan untuk mengetahui capaian pelaksanaan pengabdian secara keseluruhan	Kegiatan pengabdian secara keseluruhan berjalan sesuai tahapan, waktu, dan menghasilkan luaran sebagaimana ketentuan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan bertahap dalam 6 aktivitas berbeda.
Penyelenggaraan <i>workshop</i> untuk memastikan kegiatann pengabdian	Penyelenggaraan <i>workshop</i> berjalan dalam tiga tahapan dan sudah dilaksanakan secara tersistem dengan

berjalan baik dan lancar	hasil yang memadai.
Pelaksanaan praktik penyusunan perencanaan strategis berbasis <i>blue ocean strategy</i> sudah dilakukan dengan baik dan benar	Pelaksanaan praktik penyusunan dokumen perencanaan strategis menggunakan pendekatan <i>blue ocean strategy</i> meliputi 5 tahapan secara berurutan dan saling terkait.
Mengetahui proses, perkembangan, dan capaian kemampuan peserta <i>workshop</i> dalam penyusunan perencanaan strategis berbasis <i>blue ocean strategy</i>	Indikator yang digunakan sebagai parameter pemahaman peserta adalah dengan melihat <i>draft</i> dokumen perencanaan strategis yang dihasilkan selama praktik. Semua peserta sudah mengetahui, memahami, dan dapat melakukan semua tahapan penyusunan perencanaan strategis dengan baik.

Upaya konkrit untuk mencapai tujuan suatu organisasi termasuk lembaga pendidikan diperlukan alat yang berperan sebagai akselerator dan dinamisator sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Untuk itu diperlukan aktivitas tertentu dalam organisasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan, salah satunya adalah dengan perencanaan. Dalam konteks manajemen, perencanaan pada dunia pendidikan merupakan aktivitas untuk mengintegrasikan sumber daya pendidikan (manusia, material, keuangan, informasi dan lainnya) agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Integrasi sumber daya pada lembaga pendidikan membutuhkan strategi terpadu, disatukan, dan menyeluruh yang dapat mengaitkan keunggulan organisasi dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama organisasi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Terkait dengan itu, maka perencanaan strategis dapat dipahami sebagai proses yang berkesinambungan dimulai dari perumusan strategi, dilanjutkan dengan pelaksanaan, kemudian bergerak ke arah suatu peninjauan kembali dan penyempurnaan strategik tersebut, karena keadaan di dalam dan di luar organisasi yang selalu berubah. Ketiadaan perencanaan strategis pada lembaga pendidikan, akan berdampak ketiadaan arah pada proses pengelolaan pendidikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Masih banyak PAUD yang diselenggarakan tanpa perencanaan strategis, kondisi dimaksud juga dialami seluruh PAUD di Desa Batujai sehingga dilakukan *workshop* penyusunan rencana strategi menggunakan pendekatan *Blue Ocean Strategy*. *Workshop* berlangsung dalam lima tahapan secara berjenjang yaitu identifikasi kondisi obyektif lembaga, *eliminate*, *reduce*, *raise*, dan *create*, yang pada akhirnya mengantar pengelola PAUD berhasil menyusun draft dokumen perencanaan strategis

bagi lembaganya masing-masing. Pelaksanaan *workshop* serupa perlu dilaksanakan dengan jangkauan yang lebih luas lagi, agar pengelolaan lembaga PAUD menjadi lebih terarah dan tersistem menuju penyelenggaraan pendidikan PAUD yang bermutu untuk semua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan terima kasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) yang sudah memfasilitasi rangkaian pengabdian kepada masyarakat ini melalui mekanisme hibah internal UMMAT. Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua dan Pengurus IGTKI Praya Barat, Pengelola PAUD di Desa Batujai, serta semua pihak yang sudah membantu pelaksanaan pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- Andreis, F. De. (2019). The Principles Behind a Strategic Plan. *Open Journal of Applied Sciences*, 09(04), 240–245. <https://doi.org/10.4236/ojapps.2019.94020>
- Bragança, R. (2016). Blue Ocean Strategy for Higher Education. *International Conferences ITS, ICEduTech and STE 2016*, 325–328.
- Budi, & Imli, D. (2022). Langkah-Langkah Strategis Merencanakan Pendidikan. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 6(3), 366–372. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v6i3.995>
- Carrillo, L., & Vanderhoven, E. (2018). Blue Ocean Strategy in the Educational Sector: Creation of a Digital Guiding Tool for Teachers To Facilitate the Integration of Digital Games in the Classroom. *Edulearn18 Proceedings*, 1(2), 1189–1195. <https://doi.org/10.21125/edulearn.2018.0383>
- Chrismardani, Y. (2019). Implementasi Blue Ocean Strategy di Indonesia. *Journal for Decision Makers*, 6(7), 22.
- Dhuka, M. N. (2022). Perencanaan Strategis Mutu Pendidikan Agama Islam. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(5), 287–298. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i4.420>
- George, B., Walker, R. M., & Monster, J. (2019). Does Strategic Planning Improve Organizational Performance? A Meta-Analysis. *Public Administration Review*, 79(6), 810–819. <https://doi.org/10.1111/puar.13104>
- Hindun, H. (Hindun). (2015). Perencanaan Strategis Dan Prilaku Manajerial Lembaga-lembaga Pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6(1), 56645. <https://media.neliti.com/media/publications/56645-ID-perencanaan-strategis-dan-prilaku-manaje.pdf>
- Jasparro, R. J. (2006). Strategic Planning: Is It Worth the Effort? The Superintendent's Perspective. *E-Journal of Organizational Learning and Leadership*, 5(1), 1–14. <http://www.leadingtoday.org/weleadinlearning/feb06rjj.htm>
- Kim, C., & Mauborgne, R. (2004). Blue Ocean strategy. *Harvard Business Review*, 31(2), 1–11. <https://doi.org/10.1163/157006091X00119>
- Kim, C., & Mauborgne, R. (2006). Blue Ocean Strategy: How to Create Uncontested Market Space and Make the Competition Irrelevant. *Quality Management Journal*, 13(3), 1–29. <https://doi.org/10.1080/10686967.2006.11918562>
- Kim, W. C., & Mauborgne, R. (2005). Blue Ocean Strategy. In *Harvard Business School Publishing* (1st ed.). Boston-Massachusetts: Harvard Business School Publishing.

- Lubis, M. S. (2018). Perencanaan Strategik Pendidikan. *Jurnal Manajemen Strategik*, 4(1), 45–59. <https://doi.org/10.30821/ihya.v4i1.1478>
- Mukti, T. A., & Muslikhati, S. (2021). Peningkatan Daya Saing Taman Kanak-kanak melalui Program Perencanaan Strategis Pengembangan Pendidikan dan Permainan Edukasi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 961–968. <https://doi.org/10.18196/ppm.35.82>
- Permatasari, A. (2017). Analisa Konsep Perencanaan Strategis. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi (JIMIA)*, 11(02), 13–17. <http://jurnal.unnur.ac.id/index.php/jimia/article/view/27>
- Rahmat, A. (2017). Pengelolaan Kemitraan Berbasis Blue Ocean Strategy. *Prosiding Seminar Nasional "Guru Pendidikan Non Formal Dalam Mewujudkan Indonesia Cerdas Dan Kompeten,"* 28–39.
- Rezieka, D. G., & Ismiulya, F. (2022). Analisis Manajemen Pemasaran PAUD. *Jurnal Manajemen Strategik*, 4(1), 54–70.
- Rinta, S. A., Febriana, D., & Wulandari, R. (2022). Strategi Pengelolaan Pemasaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(1), 198–205.
- Rusniati, & Haq, A. (2014). Perencanaan Strategis dalam Perspektif Organisasi. *Intekna*, 14(2), 102–209. <https://ejournal.poliban.ac.id/index.php/intekna/article/view/178>
- Samsidar, E., & Nazir, A. (2021). Rencana Strategis dan Rencana Operasional dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Khair Journal: Management, Education, And Law*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.29300/kh.v1i1.5444>
- Sari, D. C., Sudirman, & Sriani. (2019). Perencanaan Strategis Pendidikan Dalam Budaya Organisasi Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Administrasi Publik*, 17(2), 143–151. <https://doi.org/10.30996/dia.v17i2.3417>
- Suharni. (2019). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Pada PAUD Bintang Rabbani Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 1–5.
- Sumiyati, S., & Nurkhosi'in, N. (2019). Strategi Pencitraan dan Pemasaran Lembaga PAUD. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(2), 124–138. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.92>
- Turmidzi, I. (2022). Implementasi Perencanaan Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah. *Tarbawi*, 5(2), 90–100. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.403>
- Wiyani, N. A. (2018). Kompetisi dan Strategi Pengembangan Lembaga PAUD Islam Berdaya Saing di TK Islam Al-Irsyad Banyumas. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 53–74. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-04>
- Yikici, B., & Altınay, F. (2018). The importance of strategic planning and humanpower in school development. *Quality and Quantity*, 52, 509–520. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0631-3>
- Yusril, M., Yusri, A. F., & Baharuddin. (2023). Konsep Perencanaan Strategis di Lembaga Pendidikan. *Nazzama Journal of Management Education*, 2(2), 205–212.
- Yusuf, M., Sasongko, R. N., & Djuwita, P. (2017). Perencanaan Strategik Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Manajer Pendidikan*, 11(2), 115–119. <https://doi.org/10.33369/mapen.v11i2.3209>